



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

Konsep Berkisah Islami Untuk Guru PAI Fase A

Bairanti Asriandhini Marwan¹, Ahmad Sastra², Wido Supraha³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, bairanti@gmail.com
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, ahmad@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, wido.supraha@uika-bogor.ac.id

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 17, 2023
Accepted : July 17, 2023

Revised : June 19, 2023
Available online : August 13, 2023

How to Cite: Bairanti Asriandhini, Ahmad Sastra and Wido Supraha (2023) "The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 150-166. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.759..

The Concept of Islamic Storytelling for Phase A PAI Teachers

Abstract. The reality that is happening in Indonesia is that Al-Qur'an stories have not become the mainstream in education both in terms of the quantity of stories that are narrated as well as in terms of quality, namely the concept of Islamic storytelling that is applied when telling or teaching about stories Al-Qur'an. This study aims to analyze the concept of Islamic storytelling which can be a practical guide for PAI teachers in phase A. The method used is maudhu'i interpretation and literature review. From this study, 3 important aspects were obtained which became the guide/concept of Islamic storytelling for phase A teachers. The first concept is the necessity of maintaining the truth of the story, the second is the obligation to maintain the objectives of the Al-Qur'an story which are aligned with the characteristics of phase A, and the third It is imperative for every teacher to maintain and always improve moral and religious competence as well as build closeness with students.

Keywords: Telling Stories, Phase A, Concept

Abstrak : Realitas yang terjadi di Indonesia adalah bahwa kisah-kisah Al-Qur'an belum menjadi arus utama dalam pendidikan baik dalam hal kuantitas kisah-kisah yang di narasikan juga pada sisi kualitas yaitu konsep berkisah islami yang diterapkan ketika menuturkan atau melakukan pembelajaran tentang kisah-kisah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep berkisah islami yang bisa menjadi panduan praktis untuk guru PAI di fase A. Metode yang digunakan adalah tafsir maudhu'i dan kajian pustaka. Dari penelitian ini didapatkan 3 aspek penting yang menjadi panduan/konsep berkisah islami untuk guru fase A. Konsep pertama adalah keharusan menjaga kebenaran kisah, kedua keharusan menjaga tujuan-tujuan dari kisah Al-Qur'an yang diselaraskan dengan karakteristik fase A, dan yang ketiga adalah keharusan pada setiap guru untuk menjaga dan meningkatkan selalu kompetensi akhlak dan agama juga membangun kedekatan dengan peserta didik.

Kata kunci : Berkisah, Fase A, Konsep.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah hal yang sangat penting dan urgen dalam pendidikan anak-anak kita. Pendidikan islam menghendaki kepribadian seseorang yang mencapai tahap insan kamil. Seperti ditegaskan dalam Zakiah Daradjat (Daradjat, 2020), bahwa *insan kamil* artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya pada Allah SWT. Pendidikan islam sesungguhnya adalah *long life education* (pembelajaran seumur hidup) yang dimulai sejak masa sebelum kelahiran hingga seseorang meninggal dunia. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam cocok untuk menumbuhkan, membina, mengembangkan, melestarikan dan mempertahankan tujuan pendidikan yang dicapai sepanjang hayat tersebut.

Pendidikan untuk anak-anak diusia fase A yaitu usia 6-8 tahun dimana anak-anak bersekolah di kelas 1 dan 2 sekolah dasar adalah masa dimana proses penumbuhan kepribadian islami itu dilakukan. Imam Al-Ghazali dalam Rabi (Rabi, 2005, p. 223) memaparkan bahwa "Apabila seorang anak dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkannya maka anak akan tumbuh dalam kebaikan." Rabi juga menekankan bahwa Ibnu Sina menyatakan dalam *As-Siyasah* bahwa setelah seorang anak disapih, ia harus mulai mendidik dan melatih akhlaknya sebelum ia memiliki akhlak yang tercela. Di sisi lain, Daradjat (Daradjat, 2020) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk paedagogik yang berarti bahwa murid di fase A sekalipun, adalah insan pendidikan yang sejak lahir memiliki kemungkinan untuk dididik dan mendidik dirinya sendiri.

Realitas di kehidupan anak-anak Indonesia ternyata menemukan tantangan untuk proses penumbuhan kepribadian islami tersebut. Menurut data Laporan Komisi Penyiaran (Jabbar, 2020) Indonesia menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia menempati urutan teratas dalam urusan menonton siaran televisi terlama di antara negara-negara ASEAN dimana anak Indonesia rata-rata menonton TV hingga 5-7 jam setiap hari, dan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sabardila 2021 (Sabardila et al., 2021) kepada 15 anak usia 6-8 tahun ditemukan bahwa 60% anak paling meminati acara televisi SpongeBob. Dalam penelitian tersebut ditemukan pula bahwa banyak karakter kebaikan yang tidak terdapat dalam acara televisi Sponge Bob yaitu tidak adanya karakter nasionalisme, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, kerja keras, tanggung jawab, dan ketiadaan karakter terpenting yaitu

religius. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, ketika anak-anak muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia kurang terpapar secara reguler dengan nilai-nilai pendidikan islam, padahal sejatinya islam telah memiliki metode pendidikan yang sangat disukai dan relevan untuk pemeluknya terutama anak usia 6-8 tahun yaitu kisah-kisah islami yang berasal dari Al-Qur'an. Alih-alih kisah Al-Qur'an menjadi arus utama dalam pendidikan anak-anak kita, namun kenyataannya acara televisi yang tidak mendidik-lah yang menjadi santapan sehari-hari anak-anak muslim di Indonesia.

Realitas ini bertemu dengan realitas dari para pendidik yang merasa kesulitan untuk mendapatkan referensi untuk berkisah dengan kisah-kisah islami di kelas. Kesulitan tersebut hadir karena kekhawatiran mengambil referensi yang salah dari banyaknya referensi yang beredar. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukann dengan Ibu Tuti Suprpti yang telah menjadi guru Pendidikan Agama Islam selama 19 tahun di sebuah SD Negeri dan mengajar pula untuk kelas fase A, yaitu:

Ibu kesulitan mencari bahan-bahan untuk mengajarkan kisah-kisah Nabi. Ibu sekarang menggunakan buku PAI kurikulum 2013, namun biasanya Ibu juga menggunakan buku-buku PAI edisi sebelumnya untuk menambah bahan juga biasanya Ibu memutarakan video kartun Nabi. Ibu takut salah menceritakan karena ini masalah agama. (Wawancara, 24 Februari 2023)

Demikian pula dari studi pendahuluan yang dilakukan penulis dengan cara pengisian kuisioner oleh 4 orang guru SD mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menyebutkan bahwa mereka sangat membutuhkan tambahan referensi untuk pembelajaran kisah-kisah Nabi. Mereka juga mengungkapkan bahwa para murid terutama murid fase A sangat tertarik dengan kisah-kisah Nabi, para guru tersebut biasanya langsung menceritakan kisah Nabi dan ada pula yang membuat variasi pembelajaran dengan menonton video kartun kisah Nabi. Penulis memandang bahwa referensi yang dimaksudkan oleh para guru adalah referensi yang memuat konsep berkisah, cara penSeleksian referensi berkisah termasuk didalamnya juga adalah petikan kisah-kisah itu sendiri.

Terdapat penelitian-penelitian dengan tema berkisah untuk murid di tingkat sekolah dasar, seperti yang pertama adalah penelitian oleh Jauhar Hatta tahun 2009 meneliti tentang (Hatta, 2009) Urgensi Kisah-kisah Dalam AL-Qur' anul-karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. Dalam penelitiannya ditekankan kembali bahwa kisah-kisah Al-Qur'an banyak yang turun di periode makkiyyah, dimana fase itu adalah fase penanaman tauhid dan akhlak mulia sehingga sangat tepat jika kisah-kisah Al-Qur'an menjadi konten dalam pembelajaran di 13 tahun pertama diantaranya adalah di fase sekolah dasar. Cara penuturan kisah yang sesuai dengan usia SD dapat pula menjadi penguat pembentukan karakter di fase tersebut. Penelitian kedua adalah penelitian Annisa Israel (Israel & Yahiji, 2022) tentang penerapan *storytelling* Nabi Nuh pada pelajaran PAI dan Budi Pekerti untuk murid fase A dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik. Penelitian dilakukan pada murid SD Negeri 115 Manado.

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Nur Aisyah tahun 2022 dengan menggunakan metode berkisah ketika pembelajaran PAI untuk siswa kelas 1 SD dengan tema (Aisyah et al., 2022) Implementasi Metode Kisah Teladan (*Ibrah*) Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Siswa Kelas 1 SDI Daarul Fikri mendapatkan hasil pada bahwa metode kisah teladan yang diterapkan pada pembelajaran PAI memberikan dampak yang relatif baik terhadap perkembangan karakter anak meskipun tidak 100% siswa kelas 1 menerapkannya, tetapi 80% siswa kelas 1 telah menerapkan pelajaran atau yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam melaksanakan metode kisah teladan pada pembelajaran PAI guru SDI Daarul Fikri Malang kelas 1 melakukan ice breaking sebelum pembelajaran, kemudian memberikan stimulus kepada siswa, siswa kelas 1 melihat video cerita islami dan menyimpulkan serta mempresentasikan hikmah yang diperoleh berdasarkan cerita keteladanan.

Dari penelitian-penelitian yang telah ada, belum terdapat penelitian tentang konsep berkisah khususnya untuk murid fase A yang menjadi panduan berkisah islami bagi para guru PAI dan secara umum untuk para pendidik anak-anak usia 6-8 tahun. Karenanya pada penelitian ini penulis akan mengangkat tema tentang konsep berkisah islami untuk panduan guru PAI di fase A. Tujuan penelitian ini adalah agar para guru dan pendidik anak usia fase A mendapatkan referensi praktis yang sesuai dengan tuntunan islam ketika mengisahkan kisah-kisah Nabi kepada mereka dengan mempertimbangkan arahan Al-Qur'an dan As-Sunnah juga pertimbangan karakteristik anak-anak fase A yaitu kisaran usia 6-8 tahun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berupa tafsir maudhu'i dan studi pustaka. Langkah-langkah metode tafsir maudhu'i menggunakan kerangka Al-Farmawi (Al-Farmawi, 1996) dan Alim (Alim, 2016) yaitu Pertama, memilih atau menetapkan masalah Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik. Pada penelitian ini masalah yang diangkat adalah tujuan kisah-kisah Al-Qur'an. Kedua, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan. Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah dengan menitikberatkan kajian pada 4 ayat yaitu dijadikan titik kajian adalah surat Yusuf ayat 3 dan ayat 111, surat Al-A'raf ayat 176 dan surat Ali-Imran ayat 62.

Langkah berikutnya adalah menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat dan *munasabah* dengan tema suratnya. Pembahasan di kuatkan pula dengan hadits-hadits dan pandangan para ulama sehingga pembahasan konsep berkisah untuk fase A menjadi semakin jelas. Data pada penelitian ini adalah dokumen-dokumen berupa kitab-kitab tafsir, karya tulis (buku), artikel jurnal, dan referensi lain yang menunjang tema. Pada tahapan analisis data dilakukan dengan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan (Samsu, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kisah Al-Qur'an Dan Karakteristiknya

Al-Kholidi (Al-Khalidi, 2022) memaparkan bahwa Al-Qur'an telah menyebutkan kata kisah (*al-qishshah*) dalam beberapa konteks, pemakaian, dan tashrif (konjugasinya), yaitu dalam bentuk *fi'il madhi* (kata kerja lampau), *fi'il mudhari* (kata kerja sekarang), *fi'il amr* (kata kerja perintah), dan *masdar*. Dalam kitab al-Mufrodāt fi Gharib Al-Qur'an, ar-Raghib Al-Ashfahani berkata, "Qashsha yaqushshsu berarti mengikuti jejak. Disebutkan, 'Qashshatu atsarahu (aku mengikuti jejaknya)." Qashshaan berarti jejak (atsar). Allah berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 64 dan Al-Qashshah ayat 11,

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا

Dia (Musa) berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula.

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيبُ فَبَصَّرَتْ بِهِ ۖ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ۖ

Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah jejaknya." Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya.

Al-qashshahu ialah cerita-cerita yang dituturkan (kisah) seperti yang Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 62. Sedangkan secara terminologis, Manna' Al-Qaththan menyebutkan bahwa *Qashshah* adalah kisah-kisah Al-Qur'an yang berisi kisah-kisah kaum terdahulu dan nabi-nabi mereka dan juga menceritakan kisah-kisah apa yang terjadi, sedang terjadi dan juga apa yang akan terjadi selanjutnya (Al-Qaththan, 2005). Khalid menegaskan bahwa kisah-kisah Nabi ini adalah kisah faktual yang tidak dibuat-buat, dan kepercayaan terhadap kebenarannya adalah bagian dari akidah kita selaku kaum muslimin (Khalid, 2020). Definisi ini menunjukkan bahwa kisah yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah kisah yang sangat luar biasa, itulah sebabnya banyak kalangan musyrik mempersoalkan dari mana Nabi Muhammad mendapatkan kisah tersebut, karena pengaruh kisah-kisah tersebut pada jiwa mereka.

Kisah Al-Qur'an telah diberi ketetapan sebagai kisah yang benar (*al-qishshahul haq*) adalah juga merupakan kisah terbaik karena ia memberikan kabar gembira dan optimisme bagi orang-orang yang tertimpa bencana, musibah, dan ujian. Bagi orang-orang yang menderita kepedihan intimidasi dan cobaan, jalan keluar pasti akan datang, harapan pasti akan tiba, dan ujian akan hilang. Menurut Al-Khalidi, penilaian "baik" terhadap suatu kisah diberikan hanya jika kisah itu benar, jujur, dan tepat. Sehingga jika umat Islam merujuk kisah-kisah israiliyat atau mitos-mitos ketika memaparkan kisah Al-Qur'an, maka karakter terbaik pada kisah tersebut akan hilang. (Al-Khalidi, 2022).

Tujuan Kisah Al-Qur'an Dalam Kerangka Tafsir Maudhu'i

Ayat-ayat yang berisi tentang kisah-kisah umat terdahulu termasuk kisah Nabi Adam as sampai dengan Nabi Isa as tersebar di berbagai surat kesemuanya turun di fase Makkiah kecuali kisah-kisah yang terdapat di surat Al-Baqarah dan Kisah Nabi

Muhammas SAW. Pada fase ini dilakukan penguatan pondasi umat yaitu pondasi akidah dan akhlak (Ashari & Sembodo, 2012). Az-Zuhaili (Az-Zuhaili, 2020) menyebutkan bahwa syariat makkiy berkenaan dengan perbaikan akidah dan akhlak, kecaman terhadap kesyirikan dan keberhalaan, penanaman akidah tauhid, pembersihan bekas bekas kebodohan (pembunuhan, zina, penguburan anak perempuan hidup), penanaman etika dan akhlak islam (seperti keadilan, menepati janji, berbuat baik, bekerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan, tidak bekerja sama dalam dosa dan permusuhan, serta melakukan kebajikan dan meninggalkan kemungkaran), pemfungsian akal dan pikiran, pemberantasan fantasi taklid buta, memerdekakan manusia, dan penarikan pelajaran dari kisah-kisah para nabi dalam menghadapi kaum mereka. Sehingga ayat ayat makkiy berbentuk pendek-pendek, penuh dengan intimidasi, teguran, dan ancaman, membangkitkan rasa takut, dan mengobarkan makna keagungan Tuhan.

Turunnya ayat-ayat kisah di fase Makkiy ini menjadi tuntunan para pendidik dalam memfokuskan tujuan berkisah pada syari'at Makkiy, terlebih untuk anak diusia fase A (7-8 tahun), dimana fase itupun merupakan fase awal kehidupan manusia. Pada tesis ini, ayat-ayat tentang *framework* kisah yang akan dijadikan titik kajian adalah surat Yusuf ayat 3 dan ayat 111, surat Al-A'raf ayat 176 dan surat Ali-Imran ayat 62 sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 1. Ayat tentang kisah dalam Al-Qur'an dibahas pada penelitian ini

No	Surat dan Ayat (sesuai urutan turun)	Teks Ayat Dan Terjemahan
1.	Surat Yusuf Ayat 3	<p>نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ</p> <p>Terjemahan : Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui.</p>
2.	Surat Yusuf ayat 111	<p>لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ</p> <p>Terjemahan : Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan membenar (kitab-kitab) yang</p>

	sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.
3. Al-A'raf ayat 176	<p>وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ ۖ أَحْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هُوَ ۗ فَمَثَلُهُ ۖ كَمَثَلِ الْكَلْبِ ۖ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكْهُ يَلْهَثْ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقِصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ</p> <p>Terjemahan : Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.</p>
4. Ali Imran ayat 62	<p>إِنَّ هَٰذَا هُوَ الْقَصَصُ الْحَقُّ ۗ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ ۚ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ</p> <p>Terjemahan : Sesungguhnya ini benar-benar kisah yang hak. Tidak ada tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Allahlah yang benar-benar Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.</p>

Waktu Turunnya Surat Dan Tema Surat

Surat pertama yang menjadi pembahasan pada rumusan masalah pertama ini adalah surat Yusuf ayat 3 dan ayat 111. Surat Yusuf diturunkan pada tahun ke-10 kenabian, saat itu penderitaan Nabi SAW dan para sahabat-sahabatnya sedang menderita penuh kesulitan. Nabi SAW tengah mengalami tahun kesedihan karena ditinggal wafat pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah ra. Yusuf saat itu pergi jauh dari negeri ayahnya di Palestina menuju Mesir, sedangkan Nabi SAW setelah dua tahun turunnya surat, pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah. Dengan demikian surat Yusuf menjadi pengantar bagi Nabi SAW dan orang-orang mukmin terhadap berbagai ujian dan cobaan hidup. Dari surat Yusuf didapatkan pelajaran berharga tentang pengalaman dalam kehidupan dan dibutruhkan kesabaran yang konstruktif dan bersifat kebiasaan. Semua kesempatan yang Allah berikan dipergunakan untuk belajar suatu keahlian yang kemudian menjadi bekal kesuksesan (Khalid, 2011 : 279).

Surat Al-A'raf turun ketika berlangsung pertentangan sengit antara kaum Muslimin dengan orang-orang kafir, peristiwa ini terjadi di fase Makkah akhir. Surat ini turun untuk memberikan pernyataan antara yang hak dan batil, sehingga arahan

utama surat ini adalah pentingnya menentukan sikap di tengah persaingan tersebut. Sedangkan surat Ali Imran diturunkan pasca hijrah, dan ayat 62 yang dibahas pada tesis ini memberikan pesan tegas tentang keharusan kokoh pemikiran pada kebenaran saat menghadapi pengaruh eksternal yang mengalir melalui pembicaraan tentang ahli kitab dan dialog dengan mereka (Khalid, 2011).

Dari tema surat dan waktu turunnya surat dapat ditarik beberapa poin penting sebagai arahan menuturkan kisah-kisah Al-Qur'an, yang pertama adalah tentang pengokohan keimanan lewat kisah-kisah tersebut, kedua tentang penegasan yang hak dan batil kepada peserta didik yang tentunya harus diobjektifikasi dengan keadaan yang mereka hadapi, yang ketiga tentang kekokohan pemikiran yang harus dijaga lewat kisah-kisah tersebut, yang terakhir dari tema besar surat Yusuf didapatkan pula tentang pentingnya mempelajari keahlian, dalam hal ini berarti keahlian berkisah pun menjadi dasar bagi para pendidik.

Pembahasan Ayat-Ayat Tentang Tujuan Kisah Dalam Al-Qur'an

Ayat yang menjadi dasar *framework* dalam berkisah adalah surat Yusuf ayat 3, kisah Nabi Yusuf pada surat ini digambarkan oleh Imam As-Sa'di sebagai kisah yang halus dan elok, senada dengan itu Sayyid Quthb (Quthub, 2001) berpendapat bahwa kisah ini sebagai penyampaian yang artistik dan model yang sempurna bagi manhaj islam dalam penyampaian yang bernuansa psikologis, doktrinal, tarbawi dan haroki. Gagasan ini bisa diaplikasikan dalam berkisah di fase A bahwa berkisah di fase tersebut harus disesuaikan dengan nuansa psikologis dan pemikiran anak di fase A dengan tetap mengedepankan sisi artistiknya.

Dalam tafsir Al-Azhar (Amrullah, 2005) disampaikan bahwa surat ini menjadi *i'tibar* bagi manusia dalam perjuangan, sehingga bisa menghilangkan keluhan jiwa, sependapat dengan itu Wahbah Zuhaili (Az-Zuhaili, 2020) menyebutkan bahwa kisah di surat Yusuf menjadikan seorang yang bersedih menjadi tenang, karena dipenuhi dengan kelembutan, kasih sayang serta kehalusan, dalam tafsirnya pula disebutkan bahwa Allah menyebutkan kisah para Nabi dalam Al-Qur'an dalam mengulang-ngukang dalam satu makna dan tujuan yang berbeda-beda juga dengan lafal yang bertingkat-tingkat dari segi *balaghah*. Pengaplikasiannya untuk hal ini adalah bahwa pendidik di fase A seyogyanya menggunakan pembahasaan/ kosakata yang berbeda-beda untuk satu kisah yang sama dan lebih mengedepankan kelembutan dan kasih sayang ketika penyampaian kisah berlangsung, terlebih di fase A ini keseimbangan metode *tarhib* dan *targhib* ditunjukkan dalam bentuk tidak dominannya metode ancaman, karena yang dibutuhkan di fase ini adalah bentuk pengharapan kepada Allah (Baharits, 2008)

Ayat berikutnya yang menjadi kajian konsep berkisah adalah Surat Yusuf ayat 111, pada ayat ini ditekankan tentang fungsi kisah yaitu pada sisi *ibroh* dan karakteristik *ulil albab* yang menjadi prasyarat ketika seseorang ingin bisa mendapat manfaat dari suatu kisah. Az-Zuhaili menyebutkan bahwa orang yang tidak menggunakan akal pikiran mereka tidak mencermati berbagai kejadian dan tidak mengambil faedah dari tragedi sejarah sehingga nasihat dan pengajaran tidak berguna bagi mereka. Sedangkan As-Sa'di menegaskan bahwa makna memiliki akal maksudnya orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat akan memetik

pelajaran darinya, dan bahwa siapa saja yang melakukan perbuatan seperti yang mereka kerjakan, maka pasti dia akan menuai kemuliaan atau penghinaan. Mereka juga dapat mengambil pelajaran berkaitan dengan sifat-sifat milik Allah yang sempurna dan hikmah yang agung. Ditegaskan pula oleh Imam Ibnu Katsir dan Imam As-Sa'di bahwa Al-Qur'an bukanlah cerita yang dibuat-buat dan tidak mungkin Nabi SAW merekayasa cerita (Qutb, 2001), Al-Qur'an menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh para hamba berupa *ushuluddin* dan cabang-cabangnya yang berupa dalil-dalil dan petunjuk.

Kemudian di Surat Al-A'raf ayat 176 terdapat poin penting tentang tidak diberitakannya identitas tokoh/objek dalam ayat tersebut. Wahbah Zuhaili (Az-Zuhaili, 2020) menyebutkan bahwa menjadi tidak terlalu penting untuk menjajaki siapakah objek pembicaraan pada ayat tersebut. Senada dengan itu Sayyid Quthub (Quthub, 2001) juga menekankan bahwa kaum muslimin sebaiknya tidak masuk ke masalah siapakah objek pembicaraan pada ayat tersebut, sudah seharusnya kaum muslimin termasuk para pendidik fokus untuk memikirkan pelajaran dalam suatu kisah jangan fokus pada memuaskan intelektual untuk mengetahui siapa objek pembicaraan. Imam As-Sa'di (As-Sa'di, 2012) menegaskan bahwa tujuan kisah adalah untuk berpikir, untuk mengambil pelajaran dari ayat tersebut, karena tangga yang akan dicapai setelah berpikir adalah mengetahui, dan jika manusia memiliki pengetahuan maka mereka akan beramal. Jadi titik tekan konsep kisah dan berkisah dari ayat ini adalah pada tujuan berkisah yaitu agar berpikir, berpengetahuan dan beramal. Dalam mendidik proses berpikir murid, para guru hendaknya melontarkan pertanyaan kepada muridnya dalam rangka menguji pemahaman mereka. Ghuddah (Ghuddah, 2022) menegaskan bahwa Nabi SAW terkadang melontarkan pertanyaan berupa teka teki kepada para sahabat untuk menumbuhkan kecerdasan mereka, mendorong mereka menggunakan akal, serta menambah ilmu mereka.

Proses berpikir ini sangat penting karena menjadi pondasi untuk sampai kepada hakikat, ilmu dan pengetahuan yang benar, sebagaimana difirmankan Allah dalam surat Az-Zumar ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فِيمَسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ
الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ ۙ يَتَفَكَّرُونَ

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir.

Menurut Imam Ar-Razi dalam Zuhaili bahwa ayat diatas menjadi ancaman bagi orang-orang yang berilmu bahwa mereka tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu dan akan sangat jauh dari Allah jika ia tidak mengamalkan ilmunya. Tafsir Al-Muyassar (Basyir et al., 2011) memberikan penekanan yang sedikit berbeda, yaitu penekanan bahwa kisah merupakan mukjizat yang besar, hal ini perlu difahami secara aktif agar kemukjizatan itu akan berbuah pada kehidupan manusia.

Beralih pada surat Ali Imran, kata **هَذَا** pada surat Ali Imran ayat 162 menurut Imam Qurthubi (Al-Qurthubi, n.d.) adalah bahwa ayat ini ditujukan pada al-Qur'an dan setiap kisah yang ada didalamnya. Hal ini menjadi dasar bahwa semua kisah-kisah Al-Qur'an tidak perlu dipertanyakan lagi kebenarannya dan karakter tersebut harus pula diyakini oleh peserta didik. Imam As-sa'di (As-Sa'di, 2012) juga menegaskan bahwa kisah yang benar adalah kisah yang tidak ada keraguan di dalamnya. Karena derajat kebenaran kisah-kisah tersebut, maka Sayyid Quthub dalam tafsir Fii Zhilalil Qur'an menyatakan dengan tegas bahwa :

Kerusakan mereka yang berpaling dari kebenaran adalah kerusakan yang dahsyat. Pada prinsipnya kerusakan di bumi ini karena keengganan untuk mengakui kebenaran. pengakuan hati yang pasif tidak ada gunanya. pengakuan yang diminta adalah pengakuan yang memiliki dampak nyata thd kehidupan praktis. Kerusakan memuncak di bumi ketika manusia menyembah berbagai tuhan." (Quthub, 2001)

An-Nahlawi (An-Nahlawi, 1995) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan dalam kisah Qur'ani adalah untuk mengokohkan keimanan dan mengingatkan manusia akan sepak terjang setan dalam permusuhan dengan manusia. Al-Basyuni menyebutkan pula bahwa fungsi kisah adalah untuk menyambungkan hubungan orang-orang mukmin di sepanjang masa yang berada dibawah bimbingan para Nabi dan Rasul (Al-Basyuni, 2008). Sedangkan Al-Khalidi (Al-Khalidi, 2022) memaparkan bahwa terdapat tiga tujuan kisah-kisah Al-Qur'an yaitu yang pertama agar manusia berpikir, melalui proses mendengarkan, merenungkan dan memperhatikan akan menggiring manusia untuk berpikir. Tujuan kedua adalah peneguhan hati atas kebenaran, dan merasa yakin bahwa kebenaran akan menang atas semua kekuatan batil, keyakinan akan janji Allah akan pertolonganNya ketika manusia konsisten pada manhaj islam. Tujuan ketiga adalah agar kisah-kisah tersebut menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal (*ulul albab*). Untuk murid pada fase A ini penekanan karakter *ulul albab* adalah pada kemampuan untuk mengambil pelajaran pada nikmat karunia Allah, mampu membedakan perkara yang hak dan batil, memiliki akidah yang kuat terutama pada sisi *muroqobatullah*, berorientasi ibadah, dan memiliki akhlak mulia.

Karakteristik Dan Pendidikan Anak Pada Fase A

Fase A pada umumnya adalah usia mental kurang dari sama dengan 7 tahun atau biasanya para murid di kelas 1 dan 2. Dalam islam usia 7 tahun ini masuk ke dalam fase kanak-kanak tahap menengah, dimulai usia enam sampai sembilan tahun (Najati, 2004). Usia ini juga anak sudah memasuki fase *tamyiz* dimana anak sudah mampu membedakan sesuatu, pada usia tersebut Rasulullah SAW memerintahkan para orangtua untuk memulai memerintahkan sholat pada anak-anak.

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَيْنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِّمُوا

الصَّيِّ الصَّلَاةَ ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنِ عَشْرِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَعَلَيْهِ الْعَمَلُ
عِنْدَ بَعْضِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَبِهِ يَقُولُ أَحْمَدُ وَإِسْحَاقُ وَقَالَا مَا تَرَكَ الْغُلَامُ بَعْدَ الْعَشْرِ مِنَ الصَّلَاةِ
فَإِنَّهُ يُعِيدُ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَسَبْرَةُ هُوَ ابْنُ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ وَيُقَالُ هُوَ ابْنُ عَوْسَجَةَ

Telah menceritakan kepada kami **Ali bin Hujr** berkata; telah mengabarkan kepada kami **Harmalah bin Abdul Aziz bin Ar Rabi' bin Syabrah Al Juhani** dari **Abdul Malik bin Ar Rabi' bin Sabrah** dari ayahnya dari kakeknya ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Ajarkanlah shalat kepada anak-anak di umur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika meninggalkan shalat di umur sepuluh tahun." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abdullah bin 'Amru." Abu Isa berkata; "Hadits Sabrah bin Ma'bad Al Juhani derajatnya hasan shahih." Sebagian ahli ilmu mengamalkan hadits ini. Dan pendapat inilah yang diambil oleh Ahmad dan Ishaq. Keduanya berkata; "Shalat yang ditinggalkan oleh anak yang telah berumur sepuluh tahun, maka ia harus mengulanginya." Abu Isa berkata; "Sabrah adalah Ibnu Ma'bad Al Juhani, ia disebut juga dengan nama Ibnu Ausajah." (Hadits Jami' At-Tirmidzi No. 372)

Hadits ini mengungkap isyarat penting dari perintah Rasulullah SAW ini adalah bahwa pada usia 7 tahun ini sesungguhnya menjadi usia religius yang berarti potensi ini harus dijaga agar terus bertumbuh. Pada usia ini anak-anak mulai diperintahkan untuk sholat, juga untuk melaksanakan puasa ramadhan, berhijab dan menghafal Al-Qur'an, khusus untuk anak laki-laki juga diperintahkan untuk shalat di mesjid. Hal ini karena pada hakikatnya seluruh pendidikan adab dan kewajiban dalam islam berjalan dengan langkah-langkah yang sama seperti pendidikan shalat).

Dalam literatur islam terdapat kisah Rasulullah yang menasehati Hasan bin Ali yang saat itu berusia 7 tahun dimana Hasan bin Ali mengambil kurma sedekah lalu dimasukkan ke dalam mulutnya, saat itu Rasulullah berkata agar kurmanya dikeuarkan karena itu merupakan kurma sedekah. Ibnu Hajar Al-Asqolani dalam Ibrahim (Ibrahim, 2007) mengambil beberapa poin dari hadits tersebut diantaranya adalah melarang anak-anak dari hal-hal yang diharamkan, walaupun mereka sejatinya belum mencapai umur *taklif*, dengan tujuan agar nantinya terbiasa. Baharits memaparkan bahwa terdapat pula kisah Rasulullah yang mendatangi anak-anak berusia 7 tahun untuk berbaiat bersama orang-orang dewasa, Rasulullah SAW pun menyambut dan membaiat mereka (Baharits, 2008:79). Anak-anak ini mencerminkan sikap *muroqobatullah* yang mengagumkan. Dalam hati anak-anak ini tumbuh perasaan kebesaran Allah, pemantauan-Nya yang mendorong mereka untuk senantiasa berkorban di jalan Allah.

Penanaman rasa *muroqabah* merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan islam. Metode pendidikan islam banyak memusatkan perhatian pada

aspek *muroqobah* pada diri manusia. Terdapat beberapa ayat yang menegaskan urgensi *muroqobah* diantaranya surat Luqman ayat 16, yaitu Allah berfirman:

يٰٓأَيُّهَا إِنَّا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓأَتِ
بِمَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya : (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.

Dengan strategi penanaman *muroqobah* ini anak akan senantiasa berkomunikasi dengan Allah, anak akan memutuskan ketergantungan selain pada Allah, dia akan memelihara keberadaan Allah dalam keadaan sunyi maupun ramai sehingga akan istiqomah di jalanNya. Pada pendidikan akidah ini, para pendidik muslim hendaknya tidak berpegang pada ajaran yang melarang mengajarkan konsep ketuhanan sebelum berusia 8 tahun, karena dikhawatirkan akan ada ilusi pada diri anak, sesungguhnya konsep barat yang melarang mengajarkan konsep ketuhanan bertentangan dengan konsep fitrah yang memandang bahwa pada diri anak telah dibekali kemampuan untuk menyerap dan belajar sejak dini (Baharits, 2008). Konsep mengajarkan anak-anak pada nilai ketuhanan juga tercermin pada kisah Nabi Ibrahim dalam mendidik Ismail, dan pendidikan tauhid inilai yang menjadi kesuksesan Nabi Ibrahim dalam mendidik putra-putranya (Falah, 2020).

Pendidikan akidah adalah hal yang pertama kali harus diajarkan untuk anak usia 7 tahun dan diantara yang terpenting yang harus diajarkan adalah tentang *ridha* terhadap ketentuan Allah dan menyambutnya dengan *sami'na wa atho'na*, juga mengajarkan tatacara ibadah, dzikir-dzikir, menghafal Al-Qur'an dan mengajarkan ilmu agama dan sunnah Nabi saw serta penting untuk menanamkan pada diri anak sikap untuk mengadu hanya kepada Allah SWT dalam setiap masalah, merasakan pentingnya memenuhi hati dengan *hubbullah*, *hubbur rasul*, dan cinta kepada orang lain karena Allah, kesemua pendidikan ini diajarkan secara gradual . Di usia ini para pendidik harus menyeimbangkan metode *targhiib* dan *tarhiib*, mendahulukan sisi kasih sayang dan kelembutan (*targhiib*), para pendidik tidak boleh memperbanyak ancaman kepada anak berupa azab Allah sebaliknya para pendidik harus senantiasa mengaitkan hati anak dengan perasaan berharap hanya pada Allah, karena perasaan ini yang paling disukai dan dibutuhkan anak di fase ini (Baharits, 2008)

Pendidikan ruhiyah di fase ini adalah dengan terus menjaga fitrahnya dalam menyadari keberadaan sang Pencipta juga dengan mengarahkan rasa cinta, rasa takut, dan rasa harap anak hanya kepada Allah dengan cara memberikan teladan, memberi nasihat atau mengajarkan zikir juga bisa mengajarkan nasyid-nasyid yang bertema cinta, takut dan berharap kepada Allah (Syantut, 2019). Salah satu metode pengajaran Nabi Muhammad SAW yang harus kita teladani ketika memberi nasihat bahwa hendaknya mengulangi nasihat tiga kali supaya lebih difahami dan disampaikan dengan wajah serius supaya lebih bisa memberi pengaruh, dan penekanan terhadap perbuatan yang dilarang (Ghuddah, 2022)

Baharits (Baharits, 2008) memaparkan bahwa kisah dapat memperkuat imajinasi anak (termasuk anak di fase A), mengembangkan kemampuan bahasa anak, dan memberi pelajaran budi pekerti yang baik. Secara umum panduan yang perlu diperhatikan dalam memilih kisah adalah kisah yang dipilih sesuai dengan pembentukan watak, budi pekerti dan keilmuan anak-anak fase A, mengandung unsur yang menarik perhatian, jika disampaikan secara lisan maka pencerita harus menampilkan emosi melalui roman muka, nada suara, sehingga anak bisa menghayati kisahnya. Terhadap tokoh yang baik berikan pujian, sedangkan terhadap tokoh kurang baik dan suka berbuat kebatilan berikan celaan, hindari anak dari kisah yang mengandung banyak penafsiran yang sulit difahami anak.

Terkait kisah Al-Qur'an para pendidik harus cermat dalam memilih cerita dan waktu yang sesuai juga bagaimana memulai kisah tersebut, dengan ungkapan yang menarik. Kamaludin Husain dalam Saad (Riyadh, 2011) menyampaikan bahwa anak-anak usia 6-10 tahun menyukai cerita-cerita mistis atau magis yang menceritakan kehebatan orang atau kekuatan khusus. Hal ini dapat direlevansikan untuk fase A, konten-konten kisah Nabi dengan mukjizatnya harus diangkat dengan tegas selain karena hal itu menjadi bagian dari keimanan juga karena sisi mukjizat menjadi hal yang disukai anak-anak. Penyampaian kisah pada anak harus menyeimbangkan dua elemen yaitu tujuan kisah tersebut bagaimana cara penyampaian kisah tersebut. Kisah disampaikan dengan mudah, lugas serta penuh motivasi. Karakter pada usia 7-10 tahun adalah fase ketenangan anak, fase ini pun menuntut kedamaian, ketenangan dan ketaatan secara relatif kepada berbagai perintah dan informasi, Pada usia 7 tahun adalah masa efektif anak dalam menerima nasihat-nasihat yang ditujukan padanya.

Pada setiap fase termasuk fase A terdapat hal penting yang juga harus dibangun yaitu hubungan antara pendidik dan anak didik, ini menjadi syarat utama yang mendasar dalam memberikan pengaruh kisah pada diri anak-anak (Riyadh, 2011). Dalam penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan diri anak-anak khususnya sisi religiusitas ditemukan bahwa harga diri guru memiliki peranan yang signifikan dalam pengembangan religiusitas siswa (Dewi & Dalimunthe, 2022). Selain itu, dibutuhkan pula kompetensi akhlak, kompetensi *islamicworldview* dan kompetensi agama (*al-diyana*) seorang pendidik (Alim, 2014) agar tujuan-tujuan pembelajaran dalam hal ini kisah-kisah Al-Qur'an bisa tercapai.

Konsep Berkisah Islami Untuk Guru Fase A

Dari analisis kajian pustaka dan tafsir maudhui yang telah dilakukan maka dapat diringkas bahwa konsep berkisah untuk murid fase A adalah sebagaimana tertera pada tabel berikut :

Tabel 2. Konsep Berkisah Islami Untuk Guru Fase A

No	Aspek	Penjelasan
1	Keharusan menjaga kisah Al-Qur'an sebagai kisah yang benar (kekokohan pemikiran)	a. Guru menyampaikan dan menegaskan pada murid bahwa kisah-kisah Al-Qur'an adalah kisah yang benar (pernah terjadi) b. Guru menggunakan sumber yang <i>shahih</i> /otoritatif yaitu yang benar, jujur dan tepat.

		<p>c. Guru tidak mengambil sumber kisah dari kisah-kisah Israiliyat yang biasanya memiliki ciri pendetailan pada bagian kisah-kisahannya (Nama tokoh, tempat-tempatnya, peristiwa-peristiwanya) dalam upaya juga untuk menjaga potensi akal agar tidak digunakan untuk hal yang tidak bermanfaat.</p> <p>d. Guru berusaha memahami gaya bahasa Al-Qur'an yang terdapat pada kisah tersebut, agar bisa lebih memaknai kisah. Juga bisa mengaitkan ayat Qur'an dan surat dimana tercantum ayat tersebut (<i>munasabah</i> ayat dan surat)</p> <p>e. Hendaknya setiap guru menguasai kajian pemikiran islam untuk membendung pemikiran sekulerisme, liberalisme, atheisme dan aliran menyimpang lainnya dan memiliki pandangan hidup yang holistik/tidak dikotomis juga peka terhadap fenomena/problematika kehidupan dan berbagai solusi islam yang fleksibel dan kontemporer, yang kemudian bisa diangkat ketika berdialog kisah dengan peserta didik.</p>
2	<p>Menjaga tujuan dari kisah-kisah Al-Qur'an tersebut sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an sesuai dengan tahapan di fase A</p> <p>2.1. Agar manusia berpikir (Berpikir, berpengetahuan, beramal)</p>	<p>a. Guru bisa mengajukan pertanyaan kepada murid tentang kisah apa yang sedang mereka pelajari.</p> <p>b. Guru juga bisa bertanya tentang hal apa yang murid dapatkan dari suatu kisah dan menanyakan pula alasannya</p> <p>c. Guru bisa membuat teka-teki yang berkaitan dengan kisah.</p>
	<p>2.2. Untuk peneguhan keimanan</p>	<p>a. Keyakinan bahwa Allah akan menolong orang-orang yang berpegang teguh pada kebenaran.</p> <p>b. Allah sebagai Zat yang paling mencintai manusia sehingga rasa cinta, takut dan harap kepada Allah terus tumbuh dan menguat.</p>
	<p>2.3. Untuk diambil <i>ibrah/</i> pelajarannya bagi <i>ulul albab</i></p>	<p>Untuk murid pada fase A ini penekanan karakter <i>ulul albab</i> adalah pada kemampuan untuk mengambil pelajaran pada nikmat karunia Allah, mampu membedakan perkara yang hak dan batil, memiliki akidah yang kuat terutama pada sisi <i>muroqobatullah</i>, ridha pada ketentuan Allah dan menyambutnya dengan <i>sami'na wa atho'na</i>, memiliki kemampuan untuk berorientasi pada ibadah, dan memiliki akhlak mulia (diantaranya berdasarkan capaian pembelajaran untuk fase A.</p>
	<p>Cara bertutur kisah : Dituturkan dengan</p>	<p>1. Tetapkan tujuan-tujuan dari kisah yang ingin disampaikan. Tetapkan juga hal-hal yang dirasa</p>

mudah, lugas, jelas dan memotivasi	<p>akan menarik perhatian siswa salah satunya yang harus dipaparkan adalah mukjizat.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Diawali dengan mengkondisikan kelas agar kondusif dan lakukan pembukaan dengan dialog yang sangat menarik. Rencanakan dialog-dialog selanjutnya yang mungkin terjadi.3. Hubungkan selalu Al-Qur'an dengan membacakan beberapa ayat dari Al-Qur'an yang menceritakan kisah tersebut.4. Ketika menuturkan kisah atau berdialog guru hendaknya memberikan pujian pada tokoh baik, dan memberikan celaan pada tokoh yang berakhlak buruk.5. Menggunakan bahasa yang lembut baik dari pemilihan kata maupun cara penuturannya (<i>smiling voice</i>).6. Sisi <i>targhiib</i> (berita gembira, kasih sayang dan kelembutan) harus lebih dominan dibanding sisi <i>tarhiib</i> (siksaan, ancaman). Diantaranya dengan tidak sering/mengulang-ulang kaitan Allah dengan siksaan. Yang harus dilakukan adalah mengaitkan hati anak dengan rasa penuh harap kepada Allah.7. Guru hendaknya menampakkan emosi ketika menuturkan kisah, mengubah posisi duduk, mimik muka dan mengulangi ucapan pada poin-poin yang penting. Ketika menuturkan nasihat-nasihat dari kisah tersebut lakukan dengan raut wajah serius sehingga bisa lebih memberi pengaruh. Nasihat dianjurkan diulang tiga kali agar lebih mudah difahami.8. Jika dibutuhkan kaitkan kisah dengan gerakan-gerakan fisik tertentu yang bisa diikuti oleh peserta didik, karena pada fase A ini adalah fase pertumbuhan otot yang membuat mereka ingin bergerak.9. Penutup kisah dilakukan dengan menegaskan amal yang ingin dilakukan, dengan cara berjanji dan diikrarkan.10. Optimalkan durasi berkisah di kisaran waktu 10-20 menit.
3 Kompetensi akhlak dan agama juga usaha membangun hubungan dengan anak	<ol style="list-style-type: none">1. Meminta pertolongan kepada Allah untuk memahami kisah Nabi dan Rasul2. Berdoa kepada Allah agar merekatkan hati para murid dengan guru3. Mengokohkan kebahagiaan dan kebanggaan menjadi guru PAI

4. Hendaknya setiap guru mensucikan dirinya dari segala bentuk akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji baik lahir maupun batin.
5. Hendaknya setiap guru menjaga syiar-syiar islam dan menjaga amalan-amalan sunnah.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian terdapat 3 aspek penting yang menjadi panduan berkisah islami untuk guru fase A. Pertama adalah keharusan menjaga kebenaran kisah, kedua keharusan menjaga tujuan-tujuan dari kisah Al-Qur'an yang diselaraskan dengan karakteristik fase A, dan yang ketiga adalah keharusan pada setiap guru untuk menjaga dan meningkatkan selalu kompetensi akhlak dan agama juga membangun kedekatan dengan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Sulistiono, M., & Sulistiani, I. R. (2022). IMPLEMENTASI METODE KISAH TELADAN (IBRAH) PADA PEMBELAJARAN PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SISWA KELAS 1 SDI DAARUL FIKRI MALANG Nur. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 113-122.
- Al-Basyuni, H. A. A.-T. (2008). *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Terjemahan dari. Shahih Qashshail Qur'an* (M. M. Rida & M. K. Al-Sharih (Trans.)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Farmawi, A. al-H. (1996). *Metode Tafsir Mawadhu'iy Suatu Pengantar. Terj. dari Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy Dirosah Manhajiyah Mawdhu'iyah* (J. Suryan (Trans.)). Raja Grafindo Persada.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2022). *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an. Terj. Dari Ma'a Qashash as-Sabiqina fi Al-Qur'an. (Utomo, Setiawan Budi : Penerjemah)*. Gema Insani.
- Al-Qaththan, S. M. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Ak-Kautsar.
- Al-Qurthubi, I. (n.d.). *Tafsir Al-Qurthubi. Terj. dari Al Jami' li SAhkaam Al Qur'an* (Fathurrahman, A. Hotib, & H. Nashirul (Trans.)). Pustaka Azzam.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. AMP Press.
- Alim, A. (2016). *Metodologi Penelitian Tafsir Tematik*. Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Amrullah, H. A. A. (2005). *Tafsir Al-Azhar*. PT.Mitra Kerjaya Indonesia.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam Di Rumah Sekolah Dan Masyarakat, Terj. dari Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* (Shihabuddin (Trans.)). Gema Insani Press.
- As-Sa'di, A. (2012). *Tafsir Al-Qur'an. Terj. dari Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Manan* (M. Iqbal, I. Karimi, M. Ashim, M. Aini, & Z. Amin (Trans.)). Darul Haq.
- Ashari, B., & Sembodo, I. (2012). *Modul Kuttab 1. Al-Fatih Pilar Peradaban*.
- Az-Zuhaili, W. (2020). *Tafsir Al-Munir. Terj. dari At-Tafsiirul-Muniir : Fil 'Aqidah wasy-Syarii'ah wal Manhaj* (Abdul Hayyie Al-Kattani (Trans.)). Gema Insani.
- Baharits, A. H. S. (2008). *Mendidik Anak Laki-Laki. Terj. dari Mas'uuliyatul Abimuslimi fi Tarbiyatil Waladi* (Syihabuddin (Trans.)). Penerbit Gema Insani.
- Basyir, H., Haidar, H., Muslim, M., & Aziz, I. A. (2011). *Tafsir Al-Muyassar. Terj. dari at-*

- Tafsir Al-Muyassar* (I. Karimi, A. Saikhu, & Habiburrahim (Trans.)). An-Naba'. Daradjat, Z. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dewi, S. S., & Dalimunthe, H. A. (2022). Efikasi Guru dalam Mengembangkan Religiusitas Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kelas Awal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3488–3502. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2318>
- Falah, S. (2020). Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 133. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i1.2976>
- Ghuddah, A. F. A. (2022). *Muhammad Sang Guru Meneladani 40 Metode Pendidikan Nabi. Terjemahan. dari. Ar-Rasul al-Mu'allim wa Asalibuhu fi at-Ta'lim* (A. Khudlori (Trans.)). Turos Pustaka.
- Hatta, J. (2009). Urgensi Kisah-kisah Dalam AL-qur' anal-karim Bagi Proses Pembelajaran PAI Pada MI/SD. *Journal Article Al-Bidayah*, 13–26. <https://dx.doi.org/10.14421/al-bidayah.viii.24>
- Ibrahim, A. M. (2007). *Mendidik Anak Perempuan. Terj. dari Tarbiyyatul Banaat fil Islaam* (Abdul Hayyi Al-Kattani & M. Subaidi (Trans.)). Penerbit Gema Insani.
- Israel, A., & Yahiji, K. (2022). PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA MATERI KISAH NABI NUH AS MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI. *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 82–95.
- Jabbar, A. A. (2020). *Durasi Menonton TV dan Main Gadget yang Aman untuk Anak*. <https://www.madaninews.id/>
- Khalid, A. (2011). *Terjemahan Khowatir Qur'aniyyah*. Al-'tishom Cahaya Umat.
- Khalid, A. (2020). *Akhirnya Adam Pun Turun Terjemahan. dari. Qira'ah Jadiidah wa Ru'yah fi Qishash al-Anbiya* (T. Embun (Trans.)). Bee Media Pustaka.
- Najati, M. 'Utsman. (2004). *Psikologi Dalam Perspektif Hadis. Terj. dari Al-Hadits wa 'Ulum an-Nafs* (Z. Abu Bakar (Trans.)). Pustaka Al-Husna Baru.
- Qutb, S. (2001). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Rabbani Press.
- Quthub, S. (2001). *Tafsir Fi-Zhilalil Qur'an; Di Bawah Naungan Al-Qur'an* (A. R. S. Tamhid & S. Halim (Eds.); Jilid 2). Rabbani Press.
- Rabi, A. al-H. (2005). *Membumikan Harapan*. Era Adicitra Intermedia.
- Riyadh, S. (2011). *Melatih Otak Dan Komunikasi Anak : Meningkatkan Kecerdasan dan Kemampuan Anak Lewat Cerita. Terj. dari Ikha Lii Huduutahu* (E. Hilmayati (Trans.)). Akbar Media.
- Sabardila, A., Markhamah, M., Arifin, Z., Kusmanto, H., Hidayah, L. N., Kurniasari, A. D., & Saputro, D. (2021). Menakar Nilai Pendidikan Karakter Acara Televisi pada Anak Usia 6-8 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 150–162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.875>
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Pusataka Jambi.
- Syantut, K. A. (2019). *Merawat Fitrah Anak Laki-Laki, Terj. dari Tarbiyatu Asy-Syabab Al-Muslim Li Aabaana Waalada'ata* (I. Matin (Trans.)). Maskana Media.